



PKM Penguatan Kapasitas Guru dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Ramah Anak Berbasis Budaya Positif di Lingkungan Belajar

Siti Raihan¹, Saprizal², Fitriana³, Awayundu Said⁴, dan Amir Pada⁵

Universitas Negeri Makassar¹⁻⁵

Email: sitiraihan@unm.ac.id¹, saprizal1988@gmail.com², fit_ria0789_na@unm.ac.id³,
awayundusaid@unm.ac.id⁴, amir.pada@unm.ac.id⁵

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru SD Inpres Timbuseng dalam mengimplementasikan kurikulum Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis budaya positif. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada temuan awal bahwa guru belum memahami secara menyeluruh prinsip SRA, belum menerapkan komunikasi empatik, serta belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya positif dalam perangkat ajar. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif transformatif dengan empat tahapan: identifikasi kebutuhan, pelatihan dan workshop, pendampingan implementasi, serta evaluasi reflektif. Salah satu pendekatan utama yang diperkenalkan adalah *disiplin positif*, yaitu strategi pedagogis yang menekankan dialog, penghargaan, dan konsekuensi logis dalam membangun budaya positif tanpa kekerasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru terhadap kurikulum SRA (dari 62,5% menjadi 88,3%), penyusunan perangkat ajar ramah anak, dan perubahan praktik pembelajaran di kelas melalui penerapan disiplin positif dengan strategi komunikasi empatik dan reflektif. Guru menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh proses kegiatan, dan kepala sekolah mendukung penuh pelaksanaan. Program ini berimplikasi pada peningkatan kualitas lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif, serta membuka peluang replikasi dan pengembangan lebih lanjut melalui komunitas belajar guru dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi nyata terhadap terciptanya ramah anak.

Kata Kunci: kurikulum, sekolah ramah anak, budaya positif, disiplin positif, pendidikan dasar

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to strengthen the capacity of teachers at SD Inpres Timbuseng in implementing a Child-Friendly School (CFS) curriculum based on a positive school culture. The program was initiated in response to preliminary findings showing that teachers had not fully understood the principles of CFS, had yet to apply empathetic communication, and had not integrated positive values into their teaching materials. The program was carried out using a transformative participatory approach through four stages: needs identification, training and workshops, implementation assistance, and reflective evaluation. One of the main approaches introduced was *positive discipline*, a pedagogical strategy that emphasizes dialogue, appreciation, and logical consequences to build a non-violent, positive school culture.

The program results showed a significant improvement in teachers' understanding of the

CFS curriculum (from 62.5% to 88.3%), the development of child-friendly teaching materials, and changes in classroom teaching practices through the implementation of positive discipline supported by empathetic and reflective communication strategies. Teachers actively participated in all stages of the program, and the principal provided full support for its implementation. The program has implications for improving the quality of inclusive and participatory learning environments and opens opportunities for replication and further development through teacher learning communities and supportive school policies. Thus, this PKM program makes a concrete contribution to the creation of child-friendly schools.

Keywords: curriculum, child-friendly school, positive culture, positive discipline, primary education

Article Info

Received date: 25th April 2025

Revised date: 27th April 2025

Published date: 29th April 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter, nilai, dan keterampilan sosial anak-anak. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal (Nofitasari, Liftiah, & Mulawarman, 2023). Untuk mewujudkan hal tersebut, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dikembangkan sebagai pendekatan integral berbasis hak-hak anak yang bertujuan menciptakan suasana belajar tanpa diskriminasi, kekerasan, atau tekanan psikologis (KemenPPPA, 2015).

Namun, implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak tidak dapat berjalan efektif hanya dengan pendekatan administratif atau kebijakan formal semata. Diperlukan integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum dan budaya sekolah (Dewi, Sunarsi, & Khoiri, 2021). Salah satu pendekatan inovatif yang relevan adalah pengembangan budaya positif dalam seluruh praktik pembelajaran di sekolah dasar (Salsabila, Suprpto, & Liliyanti, 2024). Budaya positif yang terwujud melalui pembiasaan perilaku menghargai, empati, kedisiplinan berbasis dialog, serta penghormatan terhadap keberagaman sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif (Purnomo, Amin, & Wachidah, 2024).

SD Inpres Timbuseng, sebagai salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, yang tengah menguatkan visi Sekolah Ramah Anak, menghadapi

tantangan nyata dalam membangun budaya positif di lingkungan belajar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sudah berpusat pada siswa (*student centered learning*) namun pola komunikasi antara guru dan siswa belum memperhatikan prinsip dialogis yang empatik, dan kurikulum belum sepenuhnya memuat nilai-nilai budaya positif dalam kegiatan belajar mengajar harian.

Masalah ini menjadi krusial mengingat peserta didik di SD Inpres Timbuseng berasal dari beragam latar sosial-budaya, yang menuntut penerapan pembelajaran yang menghargai keragaman sebagai bagian dari hak anak untuk belajar dalam suasana aman dan inklusif (Ningrum, Wahyudin, Fauziah, Safitri, & Zulfahmi, 2023). Tanpa penguatan kapasitas guru dalam menyusun kurikulum dan membangun budaya positif, risiko terjadinya kekerasan verbal, bullying, serta ketidakadilan dalam pelayanan pendidikan akan semakin besar (Amrina *et al.*, 2022).

Studi oleh Shobir, Suriswo, & Basukiyatno (2024) menegaskan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum melalui pendekatan budaya positif menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar, keterlibatan sosial, dan perkembangan karakter siswa. Oleh sebab itu, intervensi yang terstruktur dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penguatan kapasitas guru sangat dibutuhkan agar prinsip-prinsip SRA benar-benar terinternalisasi di seluruh aspek kegiatan belajar mengajar (Andini, 2019).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diusulkan sebagai solusi konkret untuk mengembangkan kompetensi guru di SD Inpres Timbuseng, melalui penguatan pemahaman tentang kurikulum ramah anak dan penerapan budaya positif di lingkungan belajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat ajar, tetapi juga pada rekonstruksi pola pikir dan praktik profesional guru untuk membangun lingkungan yang menghormati hak-hak anak secara menyeluruh (Dirsa *et al.*, 2022).

Dengan penguatan ini, diharapkan SD Inpres Timbuseng dapat menjadi model sekolah dasar yang menerapkan Sekolah Ramah Anak secara holistik,

mencetak generasi Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, toleran, dan berdaya saing di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan PKM ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman guru dalam menyusun perangkat ajar, dan juga pada rekonstruksi pola pikir dan praktik profesional guru untuk membangun lingkungan yang menghormati hak-hak anak secara menyeluruh dengan berbasis budaya positif mendukung sekolah ramah anak di SD Timbuseng.

B. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan pendekatan partisipatif transformatif, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga untuk mendorong perubahan pola pikir dan praktik profesional mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan berbasis budaya positif.

1) Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan (*Need Assessment*)

Tahap awal ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual di SD Inpres Timbuseng terkait implementasi nilai-nilai budaya positif dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Kegiatan meliputi:

- Observasi proses pembelajaran di kelas.
- Wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah.
- Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tim pengembang kurikulum sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif transformatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan pendidikan (Walker & Loots, 2018).

2) Pelatihan dan Pendampingan Intensif

Tahap ini difokuskan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan andragogi dan reflektif. Kegiatan meliputi:

- a. Workshop Kurikulum Ramah Anak Berbasis Budaya Positif

- Pemahaman prinsip dasar Sekolah Ramah Anak.
 - Strategi integrasi nilai budaya positif dalam perencanaan pembelajaran.
 - Penyusunan perangkat ajar yang memuat nilai budaya positif.
- b. Pelatihan Komunikasi Empatik dan Disiplin Positif
- Penerapan komunikasi dialogis dalam interaksi guru-siswa.
 - Simulasi penerapan disiplin positif berbasis penghargaan dan kesepakatan kelas.
- c. Pendampingan Implementasi di Kelas
- Pendampingan langsung oleh tim PKM dalam praktik guru di kelas.
 - Refleksi mingguan berbasis *lesson study* untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan guru.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan guru sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman (Suparta, 2013).

3) Evaluasi dan Refleksi Implementatif

Tahap akhir ini bertujuan untuk menilai dampak program terhadap pemahaman, sikap, dan praktik guru. Kegiatan meliputi:

- Tes pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan.
- Observasi implementasi perangkat ajar di kelas.
- Refleksi bersama guru tentang transformasi pola pikir dan tantangan di lapangan.
- Penyusunan dokumen "*Best Practice*" sebagai produk luaran kegiatan.

Evaluasi ini mengacu pada kerangka kerja *capabilities approach*, yang menilai perubahan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada perluasan kemampuan dan kebebasan individu dalam menjalani kehidupan yang mereka nilai (Walker & Loots, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah

Mitra program, yaitu guru dan kepala sekolah SD Inpres Timbuseng, menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Mitra terlibat dalam FGD, workshop, praktik kelas, dan refleksi. Kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh dengan memfasilitasi waktu pelaksanaan serta mendorong guru untuk menerapkan hasil pelatihan. Kegiatan awal berupa diskusi kelompok terfokus (FGD) melibatkan 12 guru dan kepala sekolah SD Inpres Timbuseng. Melalui FGD ini diperoleh data (tabel 1) 83% guru belum memahami secara utuh prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), 75% guru masih menggunakan pendekatan disiplin berbasis hukuman, bukan dialog, dan 100% guru menyatakan belum secara sadar menyisipkan nilai budaya positif ke dalam perangkat ajar. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara visi sekolah ramah anak dan praktik kurikulum serta budaya belajar yang berlaku.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pemetaan Masalah Guru SD Inpres Timbuseng

Masalah Utama	Persentase Guru Mengalami (%)
Kurangnya pemahaman tentang SRA	83%
Belum menerapkan komunikasi empatik	75%
Perangkat ajar tidak memuat nilai positif	100%

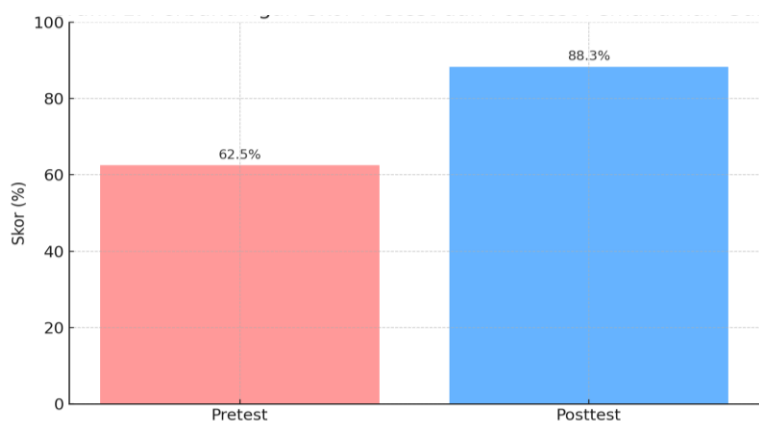
Tahap 2: Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dilakukan dalam dua bentuk utama workshop Kurikulum Sekolah Ramah Anak dan Budaya Positif, yang berfokus pada integrasi nilai SRA ke dalam perangkat ajar. Ditindaklanjuti dengan pelatihan Komunikasi Empatik dan Disiplin Positif, dengan pendekatan simulasi dan studi kasus. Disiplin positif dikenalkan sebagai pendekatan alternatif untuk membangun budaya positif di sekolah. Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap perilaku baik, penggunaan konsekuensi logis alih-alih hukuman, serta pemberdayaan siswa melalui dialog dan refleksi. Prinsip ini selaras dengan karakteristik sekolah ramah anak yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk hukuman fisik dan verbal.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Workshop di SDI Timbuseng

Kegiatan ini menghasilkan 12 perangkat ajar baru (RPP) yang telah disusun dengan prinsip ramah anak dan budaya positif. Peningkatan skor pemahaman guru (pretest 62,5% → posttest 88,3%).



**Gambar 2. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Guru
Tahap 3: Pendampingan Implementasi**



Gambar 3. Pendampingan Implementasi di SDI Timbuseng

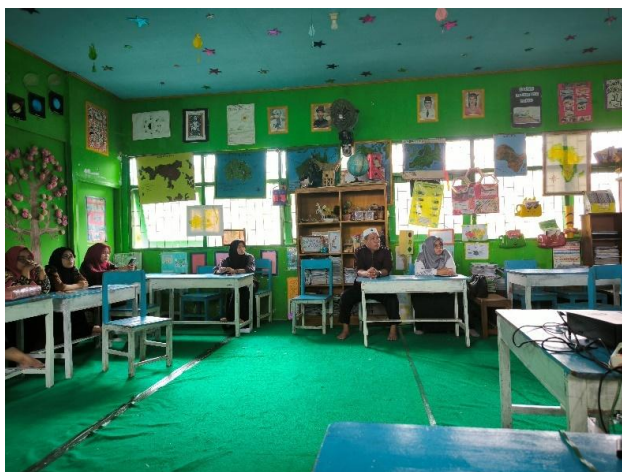
Selama dua minggu, tim pelaksana melakukan *coaching* dan observasi kelas untuk mengawal penerapan langsung perangkat ajar ramah anak. Pendampingan ini menemukan guru mulai menerapkan komunikasi berbasis dialog dan pertanyaan terbuka, guru menggunakan strategi reward positif dan tidak lagi menggunakan hukuman fisik/verbal, guru menerapkan disiplin positif dalam penyelesaian konflik kelas melalui refleksi bersama siswa, dan perubahan interaksi terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dan penurunan konflik kelas.

Tabel 2. Perubahan Praktik Guru Selama Implementasi

Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Menggunakan pertanyaan terbuka	3/12 guru	11/12 guru
Memberi hukuman fisik/verbal	6/12 guru	0/12 guru
Memberi penghargaan positif	4/12 guru	12/12 guru
Memberi ruang refleksi siswa	2/12 guru	10/12 guru

Tahap 4: Evaluasi dan Refleksi Partisipatif

Di akhir program, dilakukan refleksi terbuka bersama guru, dengan hasil seluruh guru menyatakan adanya perubahan pemahaman dan perilaku setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru menyarankan keberlanjutan program melalui komunitas belajar dan lokakarya rutin.



Gambar 4. Evaluasi dan Refleksi Bersama Kepala Sekolah dan Guru SDI Timbuseng

Cuplikan refleksi guru kelas V:

"Saya sadar bahwa membangun budaya positif bukan sekadar aturan, tapi bagaimana guru membangun hubungan dengan siswa secara empatik."

Tim juga menyusun Panduan Praktik Baik dari hasil program ini untuk menjadi referensi pengembangan lebih lanjut di sekolah.

Program ini berpotensi menjadi model pelatihan kurikulum ramah anak berbasis budaya positif yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Dampak nyata yang dirasakan adalah perubahan sikap dan praktik guru dalam berinteraksi dengan siswa secara lebih empatik dan inklusif. Ke depan, sekolah diharapkan dapat mengembangkan komunitas belajar guru untuk menjaga kesinambungan perubahan, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal guna memperkuat kapasitas kelembagaan sebagai Sekolah Ramah Anak.

Selain itu, keberhasilan program ini membuka peluang tindak lanjut seperti: 1) replikasi pelatihan di gugus sekolah sekitar; 2) penyusunan kebijakan internal sekolah yang mendukung budaya positif dan disiplin positif; 3) penyertaan guru dalam forum berbagi praktik baik (*sharing session*) di tingkat kabupaten; 4) pelibatan komite sekolah dan orang tua siswa untuk mendukung keberlanjutan budaya positif dari rumah ke sekolah.

D. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan kapasitas guru dalam implementasi kurikulum Sekolah Ramah Anak berbasis budaya positif di SD Inpres Timbuseng telah memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dan pendekatan budaya positif, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman guru dari 62,5% menjadi 88,3% setelah pelatihan. Seluruh guru berhasil

mengembangkan perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak, serta menerapkan strategi komunikasi empatik dan disiplin positif dalam pembelajaran. Pendekatan *disiplin positif* menjadi strategi kunci dalam membangun budaya positif yang tidak represif, melainkan partisipatif dan transformatif. Guru mulai meninggalkan pola hukuman fisik/verbal dan beralih kepada pendekatan dialog, refleksi, serta penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Keberhasilan program ini tidak hanya ditandai oleh peningkatan kapasitas guru, tetapi juga oleh komitmen kolektif sekolah dalam membangun kultur belajar yang menghargai hak anak. Dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan pihak komunitas, program ini menjadi awal dari transformasi kelembagaan menuju model Sekolah Ramah Anak yang holistik. Program ini dapat dijadikan rujukan pengembangan program serupa di sekolah lain, dengan mendorong keberlanjutan melalui komunitas belajar guru, forum praktik baik, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan penuh sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SD Inpres Timbuseng selaku mitra pengabdian yang telah menunjukkan partisipasi aktif, komitmen tinggi, serta keterbukaan dalam menerima berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan yang diberikan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, R., Putri, E. R., & Hidayat, S. (2022). *Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Kekerasan dalam Pendidikan Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 319–331. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.45789>
- Andini, F. (2019). *Manajemen Sekolah Ramah Anak: Strategi Mewujudkan Pendidikan Inklusif dan Humanis*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dewi, F. R., Sunarsi, D., & Khoiri, M. A. (2021). Integrasi nilai-nilai anak dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 101–110.
- Dirsa, H., Rahmatiah, R., & Fitriani, N. (2022). Penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan budaya sekolah positif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 22–30.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2015). *Panduan Nasional Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KemenPPPA.
- Nelsen, J. (2015). *Positive Discipline*. New York: Harmony Books.
- Ningrum, A. P., Wahyudin, F., Fauziyah, N., Safitri, N., & Zulfahmi, A. (2023). Pengembangan kurikulum inklusif di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis hak anak. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 14–23.
- Nofitasari, L., Liftiah, S., & Mulawarman, M. (2023). Sekolah dasar sebagai ruang aman dan nyaman bagi anak: Implementasi pendidikan berbasis hak anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 99–110.
- Purnomo, H., Amin, M., & Wachidah, S. (2024). Budaya positif sebagai landasan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 44–56.
- Salsabila, M. D., Suprpto, A., & Liliyanti, H. (2024). Penguatan budaya positif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 20(1), 1–12.
- Shobir, A., Suriswo, S., & Basukiyatno, S. (2024). Integrasi nilai-nilai ramah anak dalam pembelajaran di SD: Studi pengembangan kurikulum budaya positif. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 16(1), 50–65.
- Slade, M., & Griffith, D. (2013). A transformative model of participatory curriculum development in higher education. *Teaching in Higher Education*, 18(3), 327–340. <https://doi.org/10.1080/13562517.2012.725221>

- Suparta, M. (2013). Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis. *Islamica*, 7(2), 36–38.
https://www.researchgate.net/publication/286415142_Pendidikan_Transformatif_Menuju_Masyarakat_Demokratis
- Taylor, P. (2013). *Transformative Learning for a Sustainable Future: A Participatory Approach*. London: Earthscan.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Creating Child-Friendly Schools in Indonesia: Progress and Challenges*. Jakarta: UNICEF.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- Walker, M., & Loots, S. (2018). Transformative change in higher education through participatory action research: a capabilities analysis. *Educational Action Research*, 26(1), 166–181.
<https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1286605>